

Peran *Gratitude* Sebagai Mediator Antara *Perceived Teacher's Social Support* dan *Purpose in Life* Pada Remaja

Nurul Aisah¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya
aisahnurul771@gmail.com

Livia Yuliawati²

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya
livia@ciputra.ac.id

Abstract

During adolescence, students begin to develop purpose in life and strategies to achieve them. The perceived social support of teachers is an initial stimulus for students to discover life goals. However, gratitude can also be a positive predictor for students to reflect on support, experiences, and challenges to find purpose in life that have an impact on the environment. The present study focused on examining the effect of perceived teachers' social support on purpose in life with gratitude as the mediator variable. This study used quantitative methods with a mediation design. The participants in this study were 204 SMA/MA/SMK students in grades 10-12, aged 15-18 years, and domiciled in Indonesia. Data collection used accidental sampling and snowball sampling where questionnaires were distributed online through social media. Data analysis was conducted using JASP 0.14.1 and hypothesis testing through mediation analysis with a causal steps model. The results of the mediation analysis showed that perceived teachers' social support has a significant influence on purpose in life through gratitude as a mediator variable, but the resulting mediation effect is partial. The implications of this research can help the school environment, especially teachers, in helping students find a meaningful purpose in life.

Keywords: *adolescence, gratitude, perceived social support of teachers, purpose in life, students*

Abstrak

Pada usia remaja, pelajar mulai merancang *purpose in life* dan strategi untuk mencapainya. Adanya *perceived teacher's social support* menjadi stimulus awal bagi pelajar untuk menemukan *purpose in life*. Akan tetapi *gratitude* juga dapat menjadi prediktor positif bagi pelajar untuk merefleksikan dukungan, pengalaman, dan tantangan untuk menemukan *purpose in life* yang berdampak bagi lingkungan. Melalui penelitian ini, peneliti berfokus untuk menguji pengaruh *perceived*

teacher's social support terhadap *purpose in life* dengan *gratitude* sebagai variabel mediator. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain mediasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah pelajar SMA/MA/SMK kelas 10-12, berusia 15-18 tahun, dan berdomisili di Indonesia. Pengambilan data menggunakan *accidental sampling* dimana kuesioner disebarluaskan secara *online* melalui media sosial. Analisis data dilakukan menggunakan JASP 0.14.1 dan uji hipotesis melalui analisis mediasi dengan model *causal steps*. Hasil analisis mediasi menunjukkan *perceived teacher's social support* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *purpose in life* melalui *gratitude* sebagai variabel mediator, tetapi efek mediasi yang dihasilkan bersifat parsial. Implikasi hasil penelitian ini dapat membantu lingkungan sekolah terutama guru dalam mendampingi siswa menemukan *purpose in life* yang bermakna.

Kata kunci: pelajar, persepsi dukungan sosial guru, rasa syukur, remaja, tujuan hidup.

PENDAHULUAN

Masa remaja menjadi masa kritis bagi individu dalam membentuk dan mengembangkan *purpose in life* (Santrock, 2007). Remaja mulai belajar mengenal dirinya dan mempertanyakan apa yang ingin dicapai di masa depan. Menurut Ramadhanu et al. (2019) remaja mulai mengeksplorasi kelemahan diri, kelebihan diri, aspirasi, dan *purpose in life* untuk menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Menurut Damon et al. (2003), *purpose in life* merupakan sebuah tujuan yang menetap dan umum dalam mencapai sesuatu yang bermakna bagi diri sendiri serta dapat memberikan dampak lebih besar bagi lingkungan.

Pada bidang akademik, *purpose in life* memberikan berbagai manfaat positif bagi pelajar. Menurut Yeager et al. (2014) dengan adanya *purpose in life*, pelajar dapat meningkatkan *self efficacy*, regulasi diri, dan persisten dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, *purpose in life* juga memiliki peran penting bagi pelajar untuk memotivasi diri sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan peminatannya. Hal ini juga didukung oleh Bronk (2011) yang menyatakan bahwa *purpose in life* juga dapat membantu pelajar untuk termotivasi dalam belajar serta mampu mengambil pembelajaran tersebut untuk mencapai target mereka. Sebaliknya, ketika pelajar tidak memiliki *purpose in life* maka akan berdampak pada performa yang buruk di sekolah, seperti berperilaku buruk, malas, dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Balthip et al., 2017; Bronk, 2011).

Pada penelitian sebelumnya, Dewitz et al. (2009) menemukan bahwa pelajar tanpa *purpose in life* yang jelas memiliki risiko untuk putus sekolah. Angka putus sekolah di Indonesia tahun 2021 pada pelajar SMA mencapai 13.879 orang sedangkan pelajar SMK

mencapai 13.951 orang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Terdapat beberapa alasan pelajar putus sekolah, antara lain kesejahteraan ekonomi (Hakim, 2020), minat belajar yang rendah (Ajis, Sugiyanta, Zulkarnain, 2013), dan pelajar yang tidak mampu mengikuti pembelajaran di sekolah (Putri, Trisnarningsih., Nugraheni, 2018). Pada pelajar dengan latar belakang kesejahteraan ekonomi rendah menganggap sekolah tidak penting dibandingkan dengan bekerja dan mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini menyebabkan pelajar mengalami penurunan motivasi dan minat belajar bahkan terjerumus dalam pergaulan bebas (Mawar, 2021). Selain itu, pelajar juga dapat mengalami putus sekolah karena ketidakcocokan suasana pembelajaran di kelas, tidak adanya tujuan yang jelas dalam belajar, dan tidak mendapatkan dukungan baik dari guru dan lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap penurunan performa akademik pelajar (Copeland & Levesque-Bristol, 2010; Malecki & Demaray, 2006).

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa *purpose in life* berperan penting dalam kesuksesan dan kesejahteraan peserta didik baik di bidang akademik maupun kehidupan sehari-hari. Menurut Bronk et al. (2009), terdapat tiga komponen penting dalam perkembangan *purpose in life* pada remaja yaitu target dan progres yang akan dicapai, adanya tujuan yang bermakna bagi diri sendiri, serta aktivitas yang memberikan makna dan dampak yang besar bagi orang lain. Pelajar mulai mengeksplorasi dan mengembangkan *purpose in life* melalui lingkungan sekolah. Menurut Malin (2022) lingkungan sekolah dapat memberikan pengalaman dan pandangan baru pada pelajar melalui interaksi sosial serta kegiatan yang menumbuhkan minat. Adanya *perceived teacher's social support* yang positif dapat membantu pelajar untuk lebih terlibat secara aktif dalam mengejar *purpose in life* mereka (Malin, Liauw, & Remington, 2019). Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian Pradhata dan Muhid (2021) yang menyatakan bahwa adanya persepsi positif pelajar terhadap *social support* yang diberikan guru, menyebabkan pelajar memiliki orientasi masa depan dan *mastery goal* yang membantu mereka untuk dapat mencapai *purpose in life*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika peserta didik merasakan *perceived teacher's social support* yang positif maka mereka cenderung termotivasi dalam mengikuti kegiatan akademis dan non akademis. Selain itu, *perceived teacher's social support* juga meningkatkan rasa percaya diri peserta didik yang dapat membantu mereka untuk mencapai *purpose in life*. Oleh karena itu, peran *perceived teacher's social support* dapat menjadi prediktor positif bagi *purpose in life* pelajar.

Berdasarkan teori *social support* yang dicetuskan oleh Tardy (1985), *social support* memiliki lima dimensi yaitu *direction*, *disposition*, *description/evaluation*, *content*, *network*. Dimensi dalam teori *social support* Tardy (1985) disebut juga *Tardy's model* meliputi *direction* (penerima atau pemberi *social support*), *disposition* (bentuk *social support* yang tersedia dan dapat digunakan), *description/evaluation* (penilaian atau persepsi individu terhadap *social support* yang diterima), *content* (bentuk *social support*), *network* (sumber *social support*). Berdasarkan *Tardy's model* tersebut, Malecki dan Demaray (2002) mendefinisikan *social support* sebagai persepsi individu terhadap dukungan secara umum dari lingkungan sekitar yang mencakup dukungan emosional, informasi, instrumental, dan apresiasi. Selain itu, dengan adanya *social support* yang tinggi dapat memberikan dampak positif bagi remaja hingga dewasa awal memiliki motivasi, *self efficacy*, serta *self esteem* yang baik sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dan mencapai target atau prestasi (Rizky et al., 2020; Song et al., 2015).

Di lingkungan sekolah, *perceived teacher's social support* berpengaruh sangat signifikan terhadap pelajar untuk membuat mereka dapat memiliki semangat berprestasi dan mampu menghadapi tantangan (Mufidah, 2017). Menurut Fanggidae dan Radja (2020), *perceived teacher's social support* dapat berupa tindakan secara verbal, nonverbal, dan bantuan yang diberikan guru kepada pelajar dalam proses belajar mengajar. Melalui *perceived teacher's social support*, pelajar dapat menerima kenyamanan, perhatian, apresiasi, dan bantuan yang diberikan oleh guru ataupun kelompok tertentu (Sarafino, 2014). Hasil penelitian Metheny et al. (2008) menyatakan bahwa *perceived teacher's social support* berperan penting dalam membantu pelajar memiliki keyakinan diri serta *purpose in life* sehingga meminimalisir adanya pelajar yang *drop out*. Menurut Santrock (2011), guru dapat membantu pelajar untuk mengembangkan potensi dan *purpose in life* melalui program pendampingan seperti tutoring, konseling, dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan bahwa *social support* dari guru cenderung mendorong pelajar untuk memiliki *purpose in life* dan berusaha mencapainya di masa depan (Bundick & Tirri, 2014).

Ketika pelajar mendapatkan dukungan dan motivasi dari guru maka akan muncul *gratitude* atas kebaikan yang telah diberikan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Froh et al. (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *gratitude* dengan *social support* pada remaja. Sejalan dengan penelitian tersebut, Moran et al. (2013) mengungkapkan bahwa *social support* dari keluarga, teman, utamanya sekolah dan guru dapat menjadi *role*

model yang memberikan dukungan informasi dan instrumen untuk mencapai *purpose in life*. Hal ini bermula dari rasa syukur atas dukungan tersebut membantu individu untuk menerima diri sendiri sehingga dapat melakukan evaluasi positif terhadap dirinya serta memaknai pengalaman ataupun tantangan (Prabowo, 2017; Yunanto, 2020). Menurut Malin et al. (2017), *gratitude* juga dapat membantu pelajar atau remaja untuk mulai merefleksikan pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar dalam merancang tujuan yang berdampak bagi kehidupan. Oleh karena itu, *gratitude* dapat menjadi prediktor positif yang mendukung agar *perceived teacher's social support* membantu pelajar dalam menemukan *purpose in life*.

Gratitude merupakan kecenderungan untuk merasa berterima kasih dan mensyukuri bantuan orang lain dan pengalaman positif pada situasi-situasi tertentu (McCullough et al., 2002). Menurut Emmons & McCullough (2004), *gratitude* merupakan rasa terimakasih atas nilai kebaikan yang telah diterima. Menurut McCullough et al. (2002) terdapat empat aspek dalam mengembangkan *gratitude* yaitu *intensity* (*gratitude* atas pengalaman positif), *frequency* (intensitas dalam mengungkapkan *gratitude* setiap harinya), *span* (*gratitude* dalam berbagai kondisi), *density* (*gratitude* kepada berbagai orang). Dalam bidang akademik, hal yang membuat pelajar bersyukur adalah kehadiran guru dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Liauw et al. (2018) menunjukkan bahwa kehadiran guru menjadi hal yang disyukuri pelajar karena dapat membantu pelajar mencapai prestasi akademik melalui interaksi sosial yang positif, motivasi, dan keterlibatan pelajar dalam pembelajaran di sekolah. Kehadiran guru membuat pelajar terlibat aktif dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, serta aktivitas sosial (Colby, 2020; Pradhata & Muhid, 2021). Menurut Bronk (2012), keterlibatan aktif menyebabkan individu menjadi lebih berkomitmen melakukan suatu aktivitas untuk mencapai *purpose in life* mereka. Quinn (2017) menyatakan bahwa guru berperan agar siswa dapat berkomitmen untuk mengembangkan diri melalui berbagai aktivitas sehingga memungkinkan untuk menemukan *purpose in life*. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa *gratitude* menjadi karakter positif bagi pelajar untuk mengenali kekuatan di luar diri sehingga mampu menerapkan tindakan yang mencerminkan *purpose in life* (Lavy & Benish-Weisman, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pada konteks Indonesia *perceived teacher's social support*, *purpose in life*, dan *gratitude* belum pernah diteliti sebagai model mediasi. Penelitian sebelumnya berfokus pada model regresi ataupun pengaruh yang menguji *social support* terhadap *mastery goal* (Pradhata & Muhid, 2021), *social support* terhadap *gratitude*, dan *psychological well being* (Destyani et al., 2020; Prabowo, 2017; Pridayati & Indrawati, 2019)

ataupun dengan variabel lainnya seperti *achievement motivation* (Oktasari, 2017), *intrinsic motivation dan self efficacy* (Rizky et al., 2020), resiliensi dan perilaku prososial (Yunanto, 2020). Penelitian serupa juga dilakukan pada konteks remaja pada komunitas khusus seperti khusus seperti remaja yang kehilangan orangtua (Elya & Widyatno, 2022), anak jalanan (Anandar et al., 2015), remaja di LPKA (Rizky et al., 2020). Lebih lanjut penelitian sebelumnya juga dilakukan pada pelajar (Anandari, 2013; Pradhata & Muhid, 2021; Oktasari, 2017) serta pada kondisi pembelajaran daring pada saat pandemi (Sumardani & Matulesy, 2021). Di mana baik pada konteks remaja komunitas khusus maupun pelajar masih menguji variabel *social support*, *purpose in life*, dan *gratitude* secara terpisah. Akan tetapi hasil penelitian pada kedua konteks tersebut menunjukkan bahwa *gratitude* dapat menjadi penghubung bagi remaja untuk menemukan *purpose in life*. Ketika remaja mendapatkan *social support* maka mereka dapat memaknai tantangan dan menjadi termotivasi untuk mengeksplorasi *purpose in life* dengan aktif dalam kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hasil studi fenomenologi yang dilakukan oleh Balthip et al. (2017) bahwa pelajar di Thailand dalam proses menemukan *purpose in life*, pelajar akan merasakan *gratitude* atas dukungan, bantuan, dan kebaikan yang diberikan lingkungan sekitar sehingga mereka dapat merancang *purpose in life* yang berdampak besar bagi masyarakat. Hal ini juga didukung oleh hasil analisis faktor pada penelitian yang dilakukan Quinn (2017) bahwa perlu ada penelitian lebih lanjut menggunakan uji mediasi atau moderasi untuk mengetahui hubungan *social support* dari lingkungan sekolah dengan salah satu variabel dalam spiritualitas sebagai prediktor terhadap *purpose in life*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zhang et al. (2018) menyatakan perlu adanya eksplorasi lebih lanjut terkait peran *gratitude* pada pelajar untuk menemukan *purpose in life*.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *perceived teacher's social support*, *purpose in life*, dan *gratitude* menggunakan analisis mediasi. Hal ini dikarenakan pada masa remaja, individu akan lebih serius dalam mengembangkan *purpose in life* mereka dibandingkan pada saat masa anak-anak (Bronk, 2014). Peran *significant other* sangat diperlukan bagi remaja untuk mengeksplorasi lingkungan untuk menemukan *purpose in life*. *Perceived teacher's social support* berperan penting bagi pelajar untuk merefleksikan pengalaman dan mengembangkan potensi diri untuk merancang *purpose in life* (Moran et al., 2013). Selain itu, adanya *social support* dari guru dapat membuat pelajar menjadi lebih

bersyukur dan dapat mengembangkan karakter positif untuk menemukan *purpose in life*. Hal ini juga didukung oleh Balthip et al. (2017) bahwa *social support* dari guru dan *gratitude* membantu pelajar di usia untuk memahami makna *purpose in life* sehingga mereka dapat berpikir, merencanakan, dan menemukan strategi untuk mencapai *purpose in life*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* pada remaja dengan *gratitude* sebagai variabel mediator. Melalui penelitian ini, juga dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah dan guru dalam membantu pelajar menemukan *purpose in life* di masa depan. Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti memiliki hipotesis bahwa *gratitude* dapat menjadi mediator terhadap pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model mediasi yang mengukur *purpose in life*, *perceived teacher social support*, dan *gratitude*. Partisipan dalam penelitian ini merupakan pelajar SMA/MA dan SMK baik dari sekolah negeri maupun swasta, kelas 10-12, dan berusia 15-18 tahun yang berdomisili di Indonesia. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan secara *online* dengan menyebarkan poster dan *link* kuesioner melalui media sosial. Selain itu, penentuan jumlah sampel yang diambil merujuk pada penelitian Fritz & MacKinnon (2007) yang menyatakan jumlah partisipan dalam penelitian model mediasi minimum 20 dengan median 187 dan jumlah maksimum lebih dari 1.500 sampel.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner survei yang terdiri dari tiga skala yaitu *purpose in life* (*COA Purpose Scale – Presence*), *perceived teacher social support* (*CASS – Level 2*), dan *gratitude* (*The GQ-6*). Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti menerjemahkan skala *CASS – Level 2* dan *The GQ-6* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia sedangkan *COA Purpose Scale – Presence* telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Yuliawati (2018). Kemudian peneliti melakukan uji bahasa kepada 5 partisipan pelajar SMA dan SMK dan uji *expert judgment* pada ahli Psikologi sebagai bentuk uji validitas isi dari skala yang digunakan.

Adapun penjelasan skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1) *Center of Adolescence (COA) Purpose Scale – Presence*

Purpose in life diukur menggunakan *Center of Adolescence (COA) Purpose Scale – Presence* yang terdiri dari tiga aitem (Bundick et al., 2008). Dalam mengisi skala ini partisipan dapat memberikan tanggapan pada setiap aitem menggunakan skala likert 7 poin (1=sangat tidak setuju hingga 7=sangat setuju). Aitem *COA Purpose Scale – Presence* termasuk “*My life has a clear sense of purpose*” dan “*I have a purpose in my life that says a lot about who I am.*” Semakin tinggi nilai total skor yang didapatkan maka semakin besar individu memiliki tujuan dalam hidupnya. Selain itu, alat ukur ini memiliki *internal consistency* yang baik dengan Cronbach’s alpha sebesar 0.85 (Yuliawati, 2018). Uji validitas pada *COA Purpose Scale – Presence* menggunakan *convergent validity* yang menghubungkan *COA Purpose Scale – Presence* dengan *Extraversion Trait*, *Neuroticism*, dan *Depressive Symptoms*. Hasil uji *convergent validity* menunjukkan bahwa *COA Purpose-Scale* memiliki hubungan positif dengan *Extraversion trait* ($r=0.31$, $p<0.001$) serta memiliki hubungan negatif dengan *Neuroticism* ($r=-0.10$, $p<0.05$) dan *depressive symptoms* ($r=-0,27$, $p<0.001$). Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menunjukkan alat ukur ini memiliki *internal consistency* yang baik dengan Cronbach’s alpha sebesar 0.852.

2) *Child and Adolescent Social Support Level 2 (CASS)*

Perceived teacher’s social support diukur menggunakan *perceived teacher social support scale* yang merupakan *sub scale* dari *Child and Adolescent Social Support Level 2 (CASS)* yang terdiri dari 10 aitem (Malecki & Demaray, 2002). Skala ini memiliki dua dimensi yaitu dimensi *content* dan *network* (Malecki & Demaray, 2002). Dimensi *content* atau bentuk *social support* yang terdiri dari empat aspek yaitu *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, dan *appraisal support*. Kemudian dimensi *network* atau sumber *social support* yang memiliki empat aspek yaitu orangtua, guru, teman sekelas, dan teman dekat. Dalam mengisi skala ini partisipan dapat menanggapi setiap aitem menggunakan skala likert 6 poin (1=tidak pernah hingga 6=selalu). Aitem *perceived teacher social support scale* termasuk “*My teacher(s) cares about me*” dan “*My teacher(s) understand me.*” Semakin tinggi nilai total skor yang didapatkan maka semakin besar *social support* dari guru yang didapatkan oleh individu. Selain itu, secara keseluruhan *Child and Adolescent Social Support Level 2 (CASS)* memiliki *internal consistency* yang sangat baik dengan Cronbach’s alpha sebesar 0.95 sedangkan *sub scale perceived teacher social support* juga memiliki *internal consistency* yang

baik dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0.89. Uji validitas pada *Child and Adolescent Social Support Level 2 (CASS)* menggunakan *convergent validity* yang menghubungkan *Child and Adolescent Social Support Level 2 (CASS)* dengan *social support scale for children*, *social skills rating system*, *self concept*, dan *problem behavior*. Hasil uji *convergent validity* menunjukkan bahwa *Child and Adolescent Social Support Level 2 (CASS)* memiliki hubungan yang kuat dengan *social support scale for children* ($r=.70$, $p< .01$), memiliki hubungan positif dengan *social skills rating system* ($r=0.39$ $p< .01$) dan *self concept* ($r=.39$, $p< .01$). Selain itu, *Child and Adolescent Social Support Level 2 (CASS)* memiliki hubungan negatif dengan *problem behavior* ($r = -.13$ $p< .01$). Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa *CASS Level 2 – sub scale perceived teacher social support* memiliki *internal consistency* yang baik dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0.883.

3) *The Gratitude Questionnaire-6 (GQ-6)*

Gratitude diukur menggunakan *The Gratitude Questionnaire-6 (GQ-6)* yang diadaptasi dari McCullough et al. (2002). Skala ini memiliki enam aitem yang terdiri dari 4 aitem *favorable* dan dua aitem *unfavorable* serta empat dimensi yaitu *intensity*, *frequency*, *span*, dan *density* (McCullough et al., 2002). Dalam mengisi skala ini partisipan dapat menanggapi setiap aitem menggunakan skala likert 7 poin (1=sangat tidak setuju hingga 7=sangat setuju). Aitem *GQ-6* termasuk “*I have so much in life to be thankful for*” dan “*If I had to list everything that I felt grateful for, it would be a very long list.*” Semakin tinggi nilai total skor yang didapatkan maka semakin besar individu memiliki sikap *gratitude* atas kehidupannya. *The Gratitude Questionnaire-6 (GQ-6)* memiliki *internal consistency* yang baik dengan *Cronbach's alpha* sebesar 0.82 (McCullough et al., 2002). Uji validitas pada *GQ-6* menggunakan *discriminant validity* yang menghubungkan *GQ-6* dengan *life satisfaction*, *life orientation*, *spiritual transcendence*, *prosociality*, *social desirability*, *neuroticism*, *anxiety symptoms*, dan *depression symptoms*. Hasil uji *discriminant validity* menunjukkan bahwa *GQ-6* memiliki persamaan dengan skala *life satisfaction* ($r = .53$, $p< .01$), *life orientation* pada sub skala *optimism* ($r = .51$, $p< .01$), *spiritual transcendence* ($r = .30$, $p< .01$), *prosociality* pada sub skala *empathy* ($r = .28$, $p< .01$). Selain itu, *GQ-6* memiliki hubungan positif dengan sub skala *social desirability* yaitu *self deception* ($r =.34$, $p<.01$) and *impression management* ($r = .29$, $p< .01$). Hasil uji *discriminant validity* juga menunjukkan bahwa *GQ-6* tidak memiliki hubungan dengan *neuroticism* ($r = -.32$, $p< .01$), *anxiety symptoms* ($r = -.20$, $p< .01$), dan *depression symptoms* ($r = -.30$, $p< .01$). Adapun hasil uji reliabilitas yang dilakukan peneliti menunjukkan terdapat dua

aitem *unfavorable* yang harus digugurkan karena memiliki nilai *item rest-correlation* di bawah 0.3. Hasil uji reliabilitas skala *The GQ-6* memiliki *internal consistency* yang cukup baik dengan Cronbach's alpha sebesar 0.570.

Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan secara *online* dengan membagikan poster yang berisi *link* dan *barcode Google Form* melalui media sosial seperti *Whatsapp, Line, Telegram, Twitter, Discord,* dan *Instagram*. Peneliti menyebarkan poster tersebut melalui *personal chat Whatsapp, Line,* atau *Telegram* secara langsung kepada partisipan serta kepada rekan peneliti yang mengajar di SMA/MA dan SMK untuk menyebarkan kepada pelajar di tempat mereka mengajar. Secara keseluruhan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 254 pelajar SMA/MA dan SMK dari sekolah negeri dan swasta kelas 10-12 di Indonesia. Akan tetapi terdapat 50 partisipan yang tidak memenuhi kriteria sehingga total partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 204 partisipan.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Karakteristik Demografi		<i>f</i>	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	68	33.33%
	Perempuan	136	66.67%
Usia	15	13	6.37%
	16	57	27.94%
	17	87	42.65%
	18	47	23.04%
Domisili	Jawa Timur	46	22.55%
	Jawa Tengah	15	7.35%
	Daerah Istimewa Yogyakarta	7	3.43%
	Jawa Barat	51	25%
	DKI Jakarta	63	30.88%
	Banten	1	0.49%
	Sumatera Selatan	8	3.92%
	Sumatera Barat	2	0.98%
	Sumatera Utara	4	1.96%
	Kalimantan Timur	4	1.96%
	Sulawesi Selatan	2	0.98%
NTB	1	0.49%	
Pendidikan Saat Ini	SMA	135	66.18%
	MA	27	13.24%
	SMK	42	20.59%
Asal Sekolah	Sekolah Negeri	171	83.82%
	Sekolah Swasta	33	16.18%
Kelas	10	20	14.71%

11	105	51.47%
12	69	33.82%

Note. $N = 204$

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas partisipan penelitian adalah perempuan ($n=136$, 66.67%). Kemudian mayoritas partisipan berusia 17 tahun ($n=87$, 42.65%). Mayoritas partisipan juga berasal dari DKI Jakarta ($n=63$, 30.88%). Selain itu, pada penelitian ini didominasi oleh kelompok dengan latar belakang pendidikan SMA ($n=135$, 66.18%), berasal dari sekolah negeri ($n=171$, 83.82%), dan berada di kelas 11 ($n=105$, 51.47%).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan program JASP versi 0.14.1. Selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menggunakan analisis mediasi. Berdasarkan Baron dan Kenny (1986) analisa mediasi dilakukan dengan menggunakan model *causal steps* untuk menguji pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* melalui *gratitude* sebagai mediator.

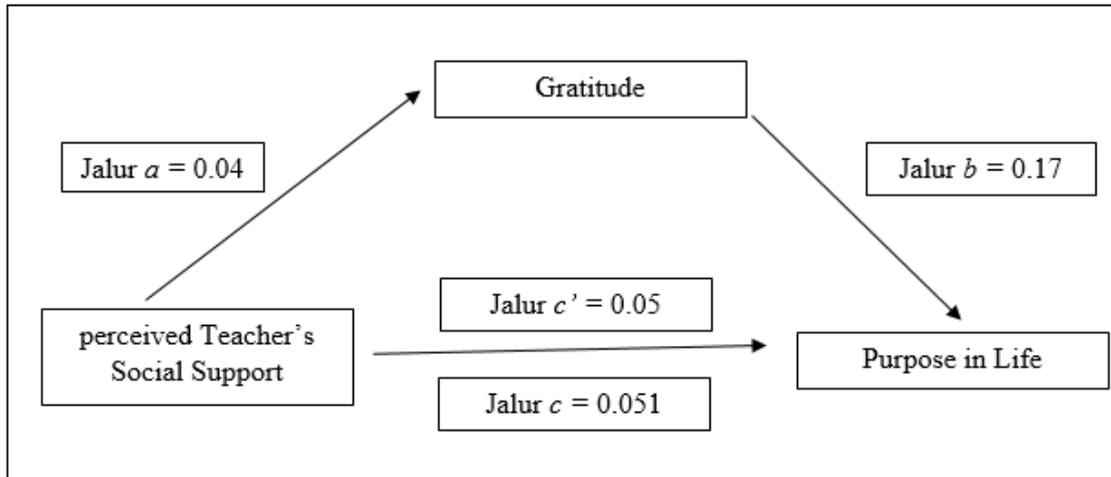
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* memiliki pengaruh yang signifikan artinya variabel independen memiliki pengaruh secara langsung (*direct effect*). Sedangkan, ketika *gratitude* menjadi variabel mediator dalam pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* juga memiliki pengaruh yang signifikan artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediator (*indirect effect*) juga menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* dapat di mediasi secara parsial atau sebagian oleh *gratitude* sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

Hasil analisis mediasi pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* dengan *gratitude* sebagai variabel mediator. Uji hipotesis menggunakan analisis mediasi Baron & Kenny (1986) melalui empat tahap, yaitu: (1) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (jalur c), (2) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel mediator (jalur a), (3) variabel mediator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (jalur b), (4) total pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen berkurang secara signifikan ketika variabel mediator

ditambahkan sebagai prediktor kedua (jalur c'). Hasil analisis mediasi dapat dilihat pada Gambar 1, sebagai berikut.

Gambar 1. *Path Model* Hasil Analisis Mediasi Pengaruh *Perceived Teacher's Social Support* terhadap *Purpose in Life* dengan *Gratitude* sebagai Mediator



Berdasarkan Gambar 1, diketahui pada jalur *a* *perceived teacher's social support* memiliki pengaruh terhadap *gratitude* sebesar 0.04. Kemudian pada jalur *b* *gratitude* memiliki pengaruh terhadap *perceived teacher's social support* sebesar 0.17. Selanjutnya pada Tabel 2, diketahui bahwa *direct effect* dari pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* menunjukkan hasil yang signifikan (0.45, $p < .001$). Selain itu, *total effect* ketika *gratitude* dimasukkan ke dalam perhitungan pada pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* (0.051, $p < .001$).

Tabel 2. Hasil Analisis Mediasi Pengaruh *Perceived Teacher's Social Support* terhadap *Purpose in Life* dengan *Gratitude* sebagai Mediator

Path	b	Std.Error	p	95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
Total effect (c)	0.051	0.010	<.001	0.033	0.070
Direct effect (c')	0.045	0.010	<.001	0.026	0.064
Indirect effect	0.006	0.003	0.039	3.056e -4	0.012

Note. N = 204.

Selain itu untuk mengetahui hasil *indirect effect* dari pengaruh *perceived teacher's social support* (variabel independen) terhadap *purpose in life* (variabel dependen) melalui *gratitude* (variabel mediator) diuji menggunakan *standard mediation analysis* dengan *confidence interval* sebesar 95%. Hasil *indirect effect* menunjukkan dalam penelitian ini adalah

signifikan, 0.006 , $p=0.039$ dengan kontribusi *gratitude* sebagai mediator sebesar $R^2 = 0.058$. Hal ini menunjukkan bahwa *gratitude* dapat menjadi mediator terhadap pengaruh *perceived teacher's social support* pada *purpose in life*.

Penelitian ini menunjukkan *perceived teacher's social support* dapat membantu pelajar untuk menemukan *purpose in life*, dan menjadi lebih efektif ketika *gratitude* menjadi mediator. Hal ini mengartikan bahwa peran guru dalam memberikan *social support* baik berupa perhatian, bantuan, motivasi, dan apresiasi kepada pelajar dapat membantu mereka untuk meningkatkan kapasitas diri dan mencapai target atau tujuan. Selain itu, ketika pelajar menerima *social support* dari guru muncul *gratitude* sebagai emosi positif dan rasa ungkapan terima kasih atas bantuan atau kebaikan yang telah diberikan. Melalui *perceived teacher's social support* pelajar dapat merasa bersyukur atas kehadiran guru dalam kehidupan sehari-hari sehingga pelajar lebih aktif dalam kegiatan di sekolah atau di kelas. Hasil penelitian ini juga menegaskan *perceived teacher's social support* yang positif menjadi stimulus untuk meningkatkan *gratitude* pada pelajar dan menjadi awal bagi pelajar untuk merancang *purpose in life*. Hal ini disebabkan oleh dengan adanya *gratitude* pelajar dapat lebih memaknai pengalaman dan tantangan sehingga membantu mereka untuk merefleksikan potensi diri untuk mencapai *purpose in life* yang berdampak bagi lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini, mendukung temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Balthip et al. (2017) yang menyatakan bahwa dalam proses menemukan *purpose in life* pelajar akan merasakan *gratitude* atas dukungan, bantuan, ataupun kebaikan dari lingkungan sekitar sehingga mereka dapat bertanggung jawab untuk mencapai *purpose in life* yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *perceived teacher's social support* berpengaruh untuk meningkatkan *gratitude* pada pelajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Froh et al. (2009) yang menyatakan bahwa *social support* memiliki hubungan positif dengan *gratitude* pada remaja. Adanya persepsi *social support* yang positif dari lingkungan sekitar terutama dari guru di lingkungan sekolah membuat pelajar menjadi individu yang lebih bersyukur. Pelajar merasa bersyukur atas kehadiran guru dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi. Kehadiran guru melalui interaksi positif dengan pelajar dapat membantu mereka untuk termotivasi dalam keaktifan di kelas dan mencapai prestasi (Liauw et al., 2018). Selain itu, melalui *social support* pelajar dapat mengembangkan *gratitude* karena menerima kenyamanan, perhatian, apresiasi, dan bantuan dari guru. Hal ini

dapat membantu pelajar untuk menerima diri sendiri dan memaknai suatu pengalaman atau tantangan dalam kehidupan (Mufidah, 2017).

Selaras dengan hasil penelitian Mufidah (2017) dan Malin et al. (2017) yang menyatakan bahwa melalui *gratitude*, pelajar dapat mengembangkan karakter positif yaitu merefleksikan pengalaman dan mengenali potensi diri dari lingkungan sekitar sehingga pelajar dapat merancang *purpose in life* yang berdampak besar bagi kehidupan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan adanya *gratitude* yang tinggi terhadap *social support* dari guru dapat membantu pelajar untuk menemukan *purpose in life*. Hal ini dikarenakan peran guru dalam memberikan *social support* kepada pelajar dapat membantu mereka lebih terlibat aktif dalam pembelajaran atau kegiatan di kelas sehingga menjadi lebih berkomitmen untuk mencapai *purpose in life* (Bronk, 2012; Colby, 2020; Pradhata & Muhid, 2021). Ketika pelajar menemukan *purpose in life* maka mereka mulai berusaha untuk mewujudkan *purpose in life*nya sehingga dapat memberikan dampak bagi lingkungan sekitar. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Froh et al. (2010) menyimpulkan bahwa dengan adanya *gratitude* pelajar lebih termotivasi untuk melakukan perilaku baik yang dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar di masa depan. Hal ini didukung oleh Lavy dan Benish-Weisman (2021) yang menyatakan bahwa *gratitude* menjadi karakter positif yang dapat membantu pelajar untuk mengenali kekuatan diri untuk mencapai *purpose in life*.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa *perceived teacher's social support* dapat menjadi prediktor secara langsung terhadap *purpose in life*. *Perceived teacher's social support* dapat membantu pelajar dalam menemukan *purpose in life*. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persepsi *social support* guru memiliki hubungan positif bagi pelajar untuk menemukan *purpose in life* (Bundick & Tirri, 2014; Malin, Liauw, & Remington, 2019; Malin, 2022). Menurut Moran et al. (2013) *social support* dari lingkungan sekitar terutama lingkungan sekolah cenderung membantu pelajar di usia remaja untuk menggambarkan rencana tujuan di masa depan, kegiatan untuk mewujudkannya, dan mempertimbangkan konsekuensi atas tujuan tersebut baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Melalui berbagai aktivitas di sekolah seperti mentoring dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah, pelajar dapat mengeksplorasi minat dan potensi diri sehingga dapat mengembangkan *purpose in life* (Reilly & Mariano, 2021). Serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Balthip et al. (2017) pada pelajar di Thailand menunjukkan bahwa *social support* dari lingkungan sekitar terutama guru membantu pelajar untuk merefleksikan

kemampuan dan potensi diri untuk merencanakan *purpose in life* yang lebih spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya oleh Pradhata dan Muhid (2021) terkait *mastery goal*. Menurut Senko (2019), *mastery goal* merupakan suatu tujuan yang berfokus pada penguasaan dan pemahaman yang menekankan pada pengembangan kompetensi, peningkatan pengetahuan, dan target pembelajaran atau akademik. Melalui penelitian ini dapat menjelaskan bahwa pelajar yang menerima berbagai bentuk *social support* dari guru tidak hanya mampu untuk merefleksikan kemampuan diri dalam merencanakan *mastery goal* tetapi juga dalam merencanakan *purpose in life*.

Meskipun demikian peran *gratitude* sebagai mediator hanya bersifat parsial, peneliti menduga bahwa *gratitude* bukan menjadi variabel satu-satunya yang berperan dalam memediasi *perceived teacher's social support* dan *purpose in life*. Hal ini dikarenakan kontribusi yang kecil *gratitude* sebagai mediator yaitu 0.58% sehingga diperlukan variabel lain dalam menjelaskan model mediasi ini. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kontribusi *gratitude* adalah faktor budaya. Di Indonesia *gratitude* sangat berkaitan dengan religiusitas, hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat Indonesia selalu mengucap syukur melalui doa untuk mengekspresikan keberhasilan mencapai target (Yunanto, 2020). Melalui hal tersebut individu dapat merasakan emosi positif berupa ketenangan dan kedamaian sehingga dapat melakukan evaluasi diri yang positif atas dukungan dan usaha yang dilakukan untuk mencapai *purpose in life*.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menguji pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* melalui *gratitude* sebagai variabel mediator pada remaja, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life* menjadi lebih kuat karena peran *gratitude* sebagai mediator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *perceived teacher's social support* yang positif menjadi stimulus untuk meningkatkan *gratitude*. Kehadiran guru menjadi hal yang disyukuri pelajar sehingga mereka lebih termotivasi dan menjadi terlibat aktif dalam aktivitas di sekolah dan kelas. Hal ini dikarenakan pelajar merasa bersyukur atas *social support* dari guru yang juga dapat membantu pelajar merefleksikan pengalaman dan tantangan. Melalui refleksi tersebut pelajar juga dapat mengenali potensi diri untuk mulai merancang *purpose in life*. Melalui penelitian ini dapat memberikan pandangan baru bagi lingkungan sekolah bahwa guru memiliki peran

yang penting dalam memberikan dukungan dan pendampingan bagi pelajar untuk menemukan *purpose in life*.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain, yaitu (1) pengambilan data secara daring membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria partisipan. (2) Banyaknya data yang gugur dikarenakan tidak ada kontrol dalam pengisian kuesioner sehingga rentan terjadinya *faking good*. (3) Perlu adanya eksplorasi lebih lanjut terkait variabel lain yang diduga dapat diperhitungkan sebagai variabel mediator dalam pengaruh *perceived teacher's social support* terhadap *purpose in life*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya, adalah (1) peneliti dapat bekerja sama dan berkoordinasi dengan sekolah untuk mendapatkan partisipan penelitian yang sesuai dengan kriteria, (2) dengan bekerja sama dengan sekolah, peneliti dapat lebih mudah untuk mengontrol pengisian kuesioner oleh pelajar melalui guru, (3) pada penelitian berikutnya, peneliti perlu mempertimbangkan variabel religiusitas sebagai salah satu variabel mediator. Selain itu, bagi lingkungan sekolah dapat melaksanakan pelajar melalui program mentoring dan pendampingan sebagai bentuk dukungan dalam membantu pelajar mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan diri melalui berbagai aktivitas. Kemudian guru dapat memfasilitasi pelajar untuk melakukan refleksi diri bersama-sama secara rutin untuk melatih pelajar mengevaluasi kelebihan dan kekurangan diri, merancang *purpose in life*, dan membuat strategi untuk mencapai *purpose in life*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajis, O.T., Sugiyanta, I.G., Z. (2013). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat sma di kelurahan gedong meneng kecamatan rajabasa kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1(3).
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. *Share : Social Work Journal*, 5(1).
- Anandari, D. S. (2013). Hubungan persepsi siswa atas dukungan sosial guru dengan self-efficacy pelajaran matematika pada siswa sma negeri 14 Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(3), 210–217.
- Balthip, K, Petchruschatachart, U., Piriyaakootorn, S., & Liamputtong, P. (2017). Purpose in life among Thai junior high school adolescents. *Journal of Nursing*, 37, 89–97. <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/nur-psu/article/view/106593>.

- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173–1182. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>.
- Bronk, K. C. (2011). The role of purpose in life in healthy identity formation: A grounded model. *New Directions For Youth Development*, 2011(132), 31-44.
- Bronk, K. C. (2012). A grounded theory of the development of noble youth purpose. *Journal of Adolescent Research*, 27(1), 78–109. <https://doi.org/10.1177/0743558411412958>.
- Bronk, K. C. (2014). *Purpose in life: A critical component of optimal youth development*. Springer Science and Business Media.
- Bronk, K. C., Hill, P. L., Lapsley, D. K., Talib, T. L., & Finch, H. (2009). Purpose, hope, and life satisfaction in three age groups. *Journal of Positive Psychology*, 4(6), 500–510. <https://doi.org/10.1080/17439760903271439>.
- Bundick, M. J., Andrews, M. C., Jones, A., Moran, S., Mariano, J. M., Bronk, K. C., & Damon, W. (2008). *Youth Purpose Survey Version 2008*. Unpublished instrument. Stanford Center on Adolescence. Stanford, CA.
- Bundick, M. J., & Tirri, K. (2014). Student perceptions of teacher support and competencies for fostering youth purpose and positive youth development: Perspectives from two countries. *Applied Developmental Science*, 18(3), 148–162.
- Colby, A. (2020). Purpose as a unifying goal for higher education. *Journal of College and Character*, 21(1), 21–29. <https://doi.org/10.1080/2194587x.2019.1696829>.
- Copeland, K. J., & Levesque-Bristol, C. (2010). The retention dilemma: Effectively reaching the first-year university student. In *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice* 12(4). <https://doi.org/10.2190/CS.12.4.f>.
- Damon, W., Menon, J., & Bronk, K. C. (2003). The development of purpose during adolescence. *Applied Developmental Science*, 7(3), 119–128.
- Destyani, A., Ghazali, A., Harizta, A., & Nashori, H. (2020, March). *Social support, gratitude and psychological well-being of persons with disabilities*. In Proceedings of the 1st International Conference on Religion and Mental Health, ICRMH 2019, 18-19 September 2019, Jakarta, Indonesia.

- Dewitz, S. J., Woolsey, M. L., & Walsh, W. B. (2009). College student retention: An exploration of the relationship between self-efficacy beliefs and purpose in life among college students. *Journal of College Student Development, 50*(1), 19–34.
- Elya, & Widyatno, A. (2022). Hubungan tujuan hidup dan resiliensi pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak. *Jurnal Flourishing, 2*(4), 298–314. <https://doi.org/10.17977/10.17977/>.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (Eds.). (2004). *The psychology of gratitude*. Oxford University Press.
- Fanggidae, Y. M., & Radja, M. D. (2020). The effect of teacher social support on student achievement motivation. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 3*(1), 43–50.
- Fritz, M. S., & MacKinnon, D. P. (2007). Required sample size to detect the mediated effect. *Psychological Science, 18*(3), 233–239.
- Froh, J. J., Bono, G., & Emmons, R. (2010). Being grateful is beyond good manners: Gratitude and motivation to contribute to society among early adolescents. *Motivation and Emotion, 34*(2), 144–157. <https://doi.org/10.1007/s11031-010-9163-z>.
- Froh, J. J., Kashdan, T. B., Ozimkowski, K. M., & Miller, N. (2009). Who benefits the most from a gratitude intervention in children and adolescents? Examining positive affect as a moderator. *Journal of Positive Psychology, 4*(5), 408–422.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan, 21*(2), 122–132. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.907.2020>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Statistik Persekolahan SMA 2020/2021*. Pusdatin Kemendikbud.
- Lavy, S., & Benish-Weisman, M. (2021). Character strengths as “values in action”: Linking character strengths with values theory – an exploratory study of the case of gratitude and self-transcendence. *Frontiers in Psychology, 12*(February), 1–9.
- Liau, I., Baelen, R. N., Borah, R. F., Yu, A., & Colby, A. (2018). Gratitude for teachers as a psychological resource for early adolescents: A mixed-methods study. *Journal of Moral Education, 47*(4), 397–414. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1415872>.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2002). Measuring perceived social support: Development of the child and adolescent social support scale (CASSS). *Psychology in the Schools, 39*(1), 1–18. <https://doi.org/10.1002/pits.10004>.

- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2006). Social support as a buffer in the relationship between socioeconomic status and academic performance. *School Psychology Quarterly*, 21(4), 375–395. <https://doi.org/10.1037/h0084129>.
- Malin, H., Liauw, I., & Remington, K. (2019). Early adolescent purpose development and perceived supports for purpose development at school. *Journal of Character Education*, 15(2), 1–20.
- Malin, H. (2022). Engaging purpose in college: A person-centered approach to studying purpose in relation to college experiences. *Applied Developmental Science*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2033120>.
- Malin, H., Liauw, I., & Damon, W. (2017). Purpose and character development in early adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1200–1215.
- Mawar, R. (2021). Problematika anak putus sekolah di desa duwanur kabupaten Flores Timur. *SocioEdu : Sociological Education*, 2(1), 29–35.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>.
- Metheny, J., McWhirter, E. H., & O’Neil, M. E. (2008). Measuring perceived teacher support and its influence on adolescent career development. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 218–237. <https://doi.org/10.1177/1069072707313198>.
- Moran, S., Bundick, M. J., Malin, H., & Reilly, T. S. (2013). How supportive of their specific purposes do youth believe their family and friends are? *Journal of Adolescent Research*, 28(3), 348–377. <https://doi.org/10.1177/0743558412457816>.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68–74.
- Oktasari, M. (2017). Perceptions around teacher’s social support with student achievement motivation. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 145.
- Prabowo, A. (2017). Gratitude dan psychological wellbeing pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 260–270.
- Pradhata, D.R., & Muhid, A. (2021). Mastery goal orientation, social support dan student engagement siswa madrasah aliyah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 18–24. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.488>.

- Pridayati, T., & Indrawati, E. (2019). Hubungan antara forgiveness dan gratitude dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 197–206.
- Putri, A.E., Trisnaningsih., Nugraheni, I. L. (2018). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 6(5), 215-222.
- Quinn, B. P. (2017). Supporting generous purpose in adolescence: The roles of school climate and spirituality. *International Journal of Children's Spirituality*, 22(3–4), 197–219.
- Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurhudaya. (2019). Faktor – faktor yang mempengaruhi identitas diri. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17.
- Reilly, T. S., & Mariano, J. M. (2021). Fostering mature purpose beyond the classroom: Considering family and other institutions in agentic purpose commitment. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 38, 1–13. <https://doi.org/10.1590/1982-0275202138e210115>.
- Rizky, F., Putri, A. R., & Handoko, F. S. (2020). Intrinsic motivation correlation and social support with self-efficacy of youth on lembaga pemasyarakatan khusus anak (LPKA) Tangerang, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 6(11), 33–41
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development thirteenth edition* (13th ed.). Mc Graw Hill.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence eleventh edition* (11th ed). McGraw Hill.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Senko, C. (2019). When do mastery and performance goals facilitate academic achievement? *Contemporary Educational Psychology*, 59(July), 101795.
- Song, J., Bong, M., Lee, K., & Kim, S. Il. (2015). Longitudinal investigation into the role of perceived social support in adolescents' academic motivation and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 107(3), 821–841. <https://doi.org/10.1037/edu0000016>.
- Sumardani, Y. F., & Matulesy, A. (2021). The social support to increase student resilience during distance learning during pandemic. *International Seminar of Multicultural Psychology*, 103–111.
- Tardy, C. (1985). Social support measurement. *American Journal of Community*, 13(2), 187–202.
- Yeager, D. S., Henderson, M. D., Paunesku, D., Walton, G. M., D'Mello, S., Spitzer, B. J., & Duckworth, A. L. (2014). Boring but important: A self-transcendent purpose for

- learning fosters academic self-regulation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(4), 559–580. <https://doi.org/10.1037/a0037637>.
- Yuliawati, L. (2018). *Predictors and outcomes of a sense of purpose in life: A longitudinal study in hong kong and Indonesia* [Unpublished doctoral dissertation]. The University of Hong Kong, Hong Kong.
- Yunanto, T. A. R. (2020). The power of positivity: The roles of prosocial behavior and social support toward gratitude. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 57–68.
- Zhang, M. X., Mou, N. L., Tong, K. K., & Wu, A. M. S. (2018). Investigation of the effects of purpose in life, grit, gratitude, and school belonging on mental distress among Chinese emerging adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(10), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph15102147>.